

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Di negara miskin dan negara berkembang, diare akut masih merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak. Pada tahun 2001 sebanyak 1,5 juta anak di bawah usia lima tahun meninggal karena diare. Di negara yang sedang berkembang, diperkirakan pada anak usia tiga tahun terjadi diare rata-rata tiga kali setiap tahun (Soebagyo, 2008). Di Indonesia, angka kejadian diare akut diperkirakan masih sekitar 60 juta kejadian diare setiap tahunnya dan angka kesakitan pada kelompok balita sekitar 200-400 kejadian diare di antara 1000 penduduk setiap tahunnya dan 1-5% diantaranya berkembang menjadi diare kronik (Soebagyo, 2008). Dari hasil SDKI (2007) didapatkan 13,7% balita mengalami diare, dan prevalensi diare tertinggi adalah pada anak umur 12-23 bulan, diikuti umur 6-11 bulan dan umur 23-45 bulan.

Dari hasil survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen Kesehatan RI dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2010 terlihat kecenderungan insidens naik. Pada tahun 2000 *Incidence Rate* (IR) penyakit diare 301 per 1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374 per 1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423 per 1000 dan tahun 2010 turun menjadi 411 per 1000 penduduk. Kejadian Luar Biasa (KLB) diare juga masih sering terjadi, dengan *Case Fatality Rate* (CFR) yang masih tinggi. Pada tahun 2008 terjadi KLB di 69 Kecamatan dengan jumlah kasus 8.133 orang, kematian 239 orang (CFR 2,94%).

Tahun 2009 terjadi KLB di 24 Kecamatan dengan jumlah kasus 5.759 orang dan terjadi kematian 100 orang (CFR 1,74%), sedangkan tahun 2010 terjadi KLB penyakit diare di 33 Kecamatan dengan jumlah penderita diare 4.204 orang dengan kematian 73 orang (CFR 1,74%) (Kemenkes RI, 2011).

Di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2009 angka kejadian diare pada balita sebesar 1,95% per 1000 balita, mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 2008 sebesar 1,86% per 1000 balita. Sedangkan CFR diare tahun 2009 sebesar 0,021% per 1000 balita, mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan CFR tahun 2008 sebesar 0,006% per 1000 balita. Jumlah kasus diare pada balita dari tahun 2008 sampai 2009 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Ini menunjukkan bahwa kasus diare pada balita masih tetap tinggi dibandingkan dengan golongan umur lainnya (Dinkes Provinsi Jateng, 2011).

Kabupaten Sukoharjo terbagi menjadi 12 kecamatan, yakni Kecamatan Weru, Bulu, Tawang Sari, Sukoharjo, Nguter, Bendosari, Polokarto, Mojolaban, Grogol, Baki, Gatak, Kartosuro. Dari ke 12 Kecamatan tersebut di Kabupaten Sukoharjo terdapat kasus diare pada tahun 2011 sebanyak 22.971 orang untuk semua umur. Pada tahun 2009 terdapat kasus diare sebanyak 22.127 orang dan pada balita terdapat 8.709 balita dengan IR 26,4 per 1000 penduduk. Sedangkan di tahun 2010 tercatat 23.964 orang dan pada balita terdapat 9.494 balita dengan IR 28,1 per 1000 penduduk dan di tahun 2011 tercatat sebanyak 22.971 orang dan pada balita terdapat 7.942 balita dengan IR 27,9 per 1000 penduduk. Dari ke 12 Kecamatan tersebut, dimana diperoleh angka kejadian diare yang mengalami

kenaikan tertinggi dari tahun 2009 sampai 2011 di Kecamatan Polokarto (Dinkes Sukoharjo, 2011).

Berdasarkan survai pendahuluan data diare dari Bidan Desa dan dari data Puskesmas Polokarto dari tahun 2009 sampai 2011 kejadian diare mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yakni di tahun 2009 kejadian diare tercatat 1.902 kasus pada semua umur, pada balita tercatat sebanyak 783 kasus. Di tahun 2010 terdapat 2.933 kasus dan pada balita tercatat sebanyak 1.257 kasus. Sedangkan di tahun 2011 terdapat 3.686 kasus dengan kasus diare pada balita sebanyak 1.356 kasus. Di tahun 2011 Kecamatan Polokarto terdapat kasus kematian balita akibat diare sebanyak dua kasus tepatnya di Dusun Kersan (Puskesmas Polokarto, 2011).

Penyakit diare dapat disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah infeksi dari berbagai bakteri maupun virus, malabsorpsi, imunodefisiensi, alergi makanan dan kuman yang masuk ke dalam tubuh melalui makanan dan minuman yang kotor (Mansjoer, dkk, 2009). Sedangkan menurut Widoyono (2008) ada beberapa faktor yang berkaitan dengan kejadian diare yaitu tidak memadainya penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan, pembuangan tinja yang tidak higienis, kebersihan perorangan dan lingkungan yang jelek, serta pengolahan dan penyimpanan makanan yang tidak semestinya.

Berdasarkan hasil penelitian Astuti, dkk (2011) tentang hubungan pengetahuan ibu tentang sanitasi makanan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Klinong 1 diketahui bahwa terdapat hubungan yang antara pengetahuan ibu tentang sanitasi makanan dengan kejadian diare pada

balita. Berdasarkan hasil penelitian Mubasyiroh (2007) tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di beberapa wilayah Indonesia tahun 2007 diketahui bahwa ada hubungan antara umur, pendidikan ibu, tingkat ekonomi, tipe daerah, kondisi jamban, air minum, dan kepadatan hunian terhadap kejadian diare pada balita pada masing-masing regional. Adisasmito (2007) dalam penelitian faktor resiko diare pada bayi dan balita di Indonesia, bahwa faktor risiko diare berdasarkan faktor pengetahuan, perilaku dan hygiene berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Dan faktor risiko berdasarkan faktor antara lain status gizi, dan pemberian ASI eksklusif dari Ibu, faktor lingkungan (sarana air bersih, dan sarana jamban) ada hubungan dengan kejadian diare. Hannif, dkk (2011) dalam penelitian faktor risiko diare akut pada balita diketahui bahwa faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian diare akut pada balita adalah hygiene perorangan dan risiko sarana air bersih.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara pengetahuan dan perilaku dengan kejadian diare pada balita di Desa Jatisobo Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku dengan kejadian diare balita di Desa Jatisobo Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo ?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Menjelaskan hubungan antara pengetahuan dan perilaku ibu dengan kejadian diare balita di Desa Jatisobo Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan khusus.

- a. Menjelaskan hubungan antara pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare pada balita.
- b. Menjelaskan hubungan antara perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi terkait (Puskesmas dan Dinas Kesehatan)

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat khususnya dalam mengatasi masalah diare.

2. Bagi Masyarakat / Keluarga

Menimbulkan kesadaran pada keluarga atau masyarakat akan pentingnya upaya pencegahan penyakit diare, serta kecepatan dan ketepatan dalam memberikan pertolongan baik secara mandiri maupun dengan memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan yang tersedia.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dan data dasar bagi penelitian sejenis untuk penanggulangan penyakit diare terutama pada balita.